

TRADISI *MBELEH WEDHUS KENDHIT* SEBAGAI SARANA TOLAK BALA DI MASA PANDEMI COVID-19

M. Yusuf¹, Abd. Basyid²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: yusuf.much21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *mbeleh wedhus kendhit* sebagai sarana tolak bala di masa pandemi covid-19, juga untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemahaman masyarakat mengenai tradisi *mbeleh wedhus kendhit* sebagai sarana tolak bala di masa pandemi covid-19, dan terakhir, untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi *mbeleh wedhus kendhit* sebagai sarana tolak bala di masa pandemi covid-19. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Setelah data terkumpul, untuk mencari konstruksi pemahaman, dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman tentang *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality*, juga tentang eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Sedangkan untuk mencari nilai yang terkandung dalam tradisi, menggunakan analisis *descriptive-explorative*. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa, tradisi ini merupakan rangkaian acara yang dimulai dari penyembelihan *wedhus kendhit* hingga doa bersama di lapangan dusun, dilaksanakan secara tentatif ketika terjadi *pagebluk*, seperti *pagebluk* covid-19. Masyarakat memahami bahwa tradisi *mbeleh wedhus kendhit* adalah sumber segala nilai, lanjut melaksanakan, kemudian mereka mendapatkan suatu kebenaran kolektif tentang adanya khasiat sebagai sarana tolak bala. Nilai yang terkandung dalam tradisi "*mbeleh wedhus kendhit*" ada dua, yakni nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*.

Kata Kunci: Tradisi, *Mbeleh Wedhus Kendhit*, Tolak Bala, Covid-19.

Abstract

This study aims to describe the tradition of *mbeleh wedhus kendhit* as a means of rejecting reinforcements during the Covid-19 pandemic, also to find out how the construction of people's understanding of the tradition of *mbeleh wedhus kendhit* as a means of rejecting reinforcements during the Covid-19 pandemic, and finally, to determine the value contained in the tradition of *mbeleh wedhus kendhit* as a means of repelling reinforcements during the Covid-19 pandemic. To answer the research objectives, the authors used a qualitative approach with a phenomenological type. After the data was collected, to look for the construction of understanding, it was analyzed using the social construction theory of Berger and Luckman on *subjective reality*, *symbolic reality*, and *objective reality*, as well as on externalization, objectification, and internalization. Meanwhile, to find the values contained in the tradition, using *descriptive-explorative analysis*. From the results of this study, it is known that this tradition is a series of events starting from the slaughter of *wedhus kendhit* to praying together in the hamlet field, carried out tentatively when a *pagebluk* occurs, such as the covid-19 *pagebluk*. The community understands that the tradition of *mbeleh wedhus kendhit* is the source of all values, continues to implement it, then they get a collective truth about the existence of properties as a means of rejecting reinforcements. There are two values contained in the tradition of "*mbeleh wedhus kendhit*", namely the divine value and the human value..

Keywords: Tradition, *Mbeleh Wedhus Kendhit*, Reject Logs, Covid-19.

PENDAHULUAN

Indonesia, banyak orang yang menjulukinya sebagai negara majemuk. Hal ini terlihat dari banyaknya agama, kepercayaan, dan tradisi yang dijalankan. Hilderd Geertz dalam Balitbang Kemenag RI menggambarkan ragam kemajemukan tersebut dengan negara yang mempunyai lebih dari 250 jenis bahasa yang dipakai, dan 300 etnis dengan budaya yang dilestarikan oleh masyarakatnya (Kementerian Agama RI, 2012). Kebudayaan menjadi corak khas suatu kelompok atau komunitas terutama jika dilihat oleh orang luar golongan kelompok atau komunitas – *outsider*. Akan tetapi, mereka yang tinggal dalam golongan tersebut tidak menyadari corak khasnya sendiri, mereka larut dalam kebudayaan yang mereka jalankan hari demi hari.

Kebudayaan sendiri disinyalir dapat berfungsi sebagai sarana untuk meleraikan dan mengendalikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti bencana alam, gagal panen, penyakit menular, dan sejenisnya. Peleraian dan penyelesaian masalah tersebut melalui jalan berdamai dengan semesta yakni dengan menyelenggarakan serangkaian tradisi, upacara, atau ritual. Bagi masyarakat di suatu daerah, melakukan tradisi untuk berdamai dengan alam merupakan suatu jalan yang dilakukan guna memperoleh kehidupan yang aman, sejahtera, sentosa, dan teratur. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah “Tolak Bala.” Tradisi “tolak bala” ini dilaksanakan sebagaimana anjuran tokoh-tokoh ahli spiritual yang mempunyai kelebihan *ilmu titen*, dan merupakan buah atau reaksi dari karsa masyarakat, juga sebagai *local wisdom* dalam merespon *pagebluk* atau wabah. (Hermansyah, 2020)

Fenomena di atas masih ditemukan dan dilakukan oleh warga dusun Berasan desa Kemlagilor kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Tradisi ini bermula dari sebuah cerita yang tertutur dari mulut ke mulut. Menurut Selamat -73 tahun, dulunya, di dusun itu terdapat banyak kematian mendadak misterius. Guna mencari tahu penyebabnya, dilakukan penjagaan siang dan

malam. Sewaktu beberapa orang bertugas ronda di waktu malam, salah satu di antara yang bertugas tersebut melihat empat orang memikul keranda dan diikuti beberapa orang di belakangnya dengan memakai jubah hitam. Orang-orang sering menyebutnya *Leya'*, ialah hantu mirip manusia dan bertugas sebagai pembawa sekaligus penggiring keranda jenazah. Setelah melihat hantu tersebut, satu di antara mereka –yang melakukan ronda malam tadi- tertidur, kemudian bermimpi di datangi *Leya'* yang mengaku utusan dari Nyi Roro Kidul, dan memberi tahu bahwa banyak kematian mendadak misterius tersebut disebabkan oleh *pagebluk*, dan dia diutus untuk menghentikannya. *Leya'* tadi lanjut menuturkan jika *pagebluk* bisa berhenti dengan syarat diberikan sebuah tumbal berupa kambing *kendhit*. Selesai mengatakan syarat, *Leya'* pergi, dan orang tersebut terbangun. (Selamet 2020) Akhirnya, sampai sekarang menjadi mitos dan dikenal sebagai ritual atau tradisi *mbeleh wedhus kendhit*.

Dari semua cerita di atas, tradisi tersebut dilaksanakan –dari zaman nenek moyang sampai sekarang yang semua serba digital. Tradisi ini merupakan tradisi yang digunakan untuk ritual *mardi desa*. Tradisi *mbeleh wedhus kendhit* masih dipercaya oleh masyarakat dusun Berasan sebagai sebuah ritual tolak bala dari *pagebluk*, termasuk *pagebluk* pandemi Covid-19 atau yang dikenal dengan istilah Coronavirus. Coronavirus –CoV- merupakan bagian dari jenis virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu, pneumonia, hingga wabah virus terdahulu seperti Middle East Respiratory Syndrome –MERS-CoV- dan Severe Acute Respiratory Syndrome –SARS-CoV. Virus ini kemudian diberi nama dengan covid-19 yang merupakan jenis virus baru ditemukan pada tahun 2019 dan diidentifikasi oleh para ilmuwan belum pernah menyerang manusia sebelumnya (Organization, 2019).

Kasus ini pertama kali muncul dan menyerang manusia di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Zhu et al., 2020). Awal kemunculannya diduga merupakan penyakit *pneumonia* dengan gejala serupa dengan sakit flu biasa yang menyerang sekelompok orang

di pasar makanan laut (Holshue et al. 2020). Kasus ini kemudian berkembang dan menyebabkan banyak kematian di Wuhan. World Health Organization –WHO– bersama dengan otoritas China mulai bekerja bersama dan agen etiologi menyatakan lahirnya virus baru dan diberi nama Novel Corona Virus atau 2019-nCoV atau covid-19 (Roy et al. 2020; Baloran 2020).

Karena penyebab Coronavirus itulah, tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat dusun Berasan. Tidak hanya itu, tradisi *mbeleh wedhus kendbit* tergolong sebagai tradisi yang unik. Dikatakan unik karena pelaksanaannya harus menggunakan kambing yang ber-*kendbit*. Bukan sembarang kambing, melainkan kambing yang mempunyai warna putih melingkar di bagian perutnya. Menurut (Ja'far, 2020), -71 tahun, warna putih dalam perlu kambing tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai lambang sebuah unsur perlindungan.

Sebelumnya, ada penelitian yang membahas mengenai tradisi tolak bala. Hasballah, Toyo, dan Pawi misalkan, meneliti tentang Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan) (Hasbullah et.al., 2017), dalam penelitiannya, peneliti sebelumnya ingin mengetahui bagaimana unsur Islam berpadu dalam menjalankan ritual kenduri tolak bala. Sedangkan penulis ingin mencari tahu bagaimana konstruksi pemahaman masyarakat tentang ritual tolak bala yang diwujudkan dengan tradisi *mbeleh wedus kendbit*. Keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan penolakan bala, sedang inang yang digunakan berbeda.

Senada dengan penelitian tersebut ialah penelitian yang dilakukan oleh Fariz Kurniawan dengan judul “Tradisi “*Mbeleh Wedbus Kendbit*” Sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo (Kurniawan, 2011). Secara sekilas ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya, yakni sama-sama meneliti tentang tradisi *mbeleh wedus kendbit*, namun, peneliti sebelumnya hanya berfokus pada bagaimana deskripsi cerita tradisi tersebut secara lisan. Mengingat, peneliti sebelumnya

mempunyai latar belakang pendidikan Bahasa Jawa. Meski inang keduanya sama, namun secara spesifik terdapat perbedaan-perbedaan.

Sekali lagi, karena kekhasan inilah yang menarik penulis untuk mengkaji secara mendalam mengenai bentuk ritual dari tradisi “*mbeleh wedbus kendbit*” sebagai tolak bala di masa pandemi covid-19, lebih dari ada itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana konstruksi pemahaman masyarakat mengenai tradisi “*mbeleh wedbus kendbit*” sebagai tolak bala di masa pandemi covid-19, dan terakhir, nilai apa yang terkandung dalam tradisi “*mbeleh wedbus kendbit*” sebagai tolak bala di masa pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan –*field research*, yang mana dalam penelitian lapangan, data didapatkan secara langsung ketika peneliti terjun ke lokasi penelitian (Berg 2001). Pendekatan yang digunakan pada penelitian lapangan ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Peneliti hanya ingin mendeskripsikan bagaimana kondisi di lapangan terkait dengan fenomena yang ada tanpa perlu *setting* dari peneliti sebelumnya.

Data yang dikumpulkan pada penelitian kali ini berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data berupa ritual “*mbeleh wedbus kendbit*.” Sedangkan data sekunder berupa data pendukung mengenai pembacaan sosial keagamaan. Metode yang digunakan dalam menggali data penelitian ialah pengamatan secara langsung/observasi mengenai tradisi yang dijalankan, wawancara/*interview* yang dilakukan secara langsung mengenai tema bahasan kepada para narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan santai dan penuh dengan sapa kekeluargaan agar data dapat terkumpul utuh dan lebih mendalam.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Untuk mengetahui bentuk ritual “*mbeleh wedbus kendbit*,” peneliti menggunakan analisis deskriptif (Syadid, 2019). Kemudian untuk mengetahui konstruksi pemahaman masyarakat mengenai tradisi “*mbeleh wedbus kendbit*,” peneliti menggunakan teori Peter L.

Berger dan Thomas Luckman tentang *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality* (Berger & Luckman, 1991) *Subjective reality* mengasumsikan, bagaimana satu anggota masyarakat memahami hal-hal yang ada di sekitarnya. Kemudian, terdapat proses *objective reality*, di mana penerimaan pemahaman dari masyarakat sekitar. Terakhir, *symbolic reality* terjadi dengan dijalankannya tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*.” Sedangkan untuk mengetahui nilai dalam tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” peneliti menggunakan analisis *descriptive-eksplorative*, secara garis besar analisis ini mengupayakan interpretasi dan eksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*.” (Auerbach & Silverstein 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi “*Mbeleh Wedhus Kendhit*” di Masa Pandemi Covid-19

Tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” merupakan rangkaian acara yang dimulai dari penyembelihan *wedhus kendhit* hingga doa bersama di lapangan desa. Tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” di dusun Berasan tidak dilaksanakan setiap tahun sebagaimana tradisi sedekah bumi. Tradisi ini bersifat tentatif sebagai respon atas bencana atau pagebluk yang melanda. Namun, kadang-kadang dalam tradisi sedekah bumi dilakukan penyembelihan kambing *kendhit*, jika dirasa panen dalam setahun kebelakang mengalami kegagalan atau hasil penennya berkurang. Menariknya, ada pergeseran pengertian *pagebluk* yang dipahami oleh Masyarakat dusun Berasan, bahwa *pagebluk* bukan hanya soal penyakit yang melanda manusia, melainkan penyakit yang melanda pada hewan ternak atau tanaman bahan pokok yang ditanam padi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Huda –46 tahun;

Wes suwe, kait ndisik wes enek tradisi ngene, pestine kapan, sampek saiki durung jelas tahune, ono seng ngarani 1895, ono seng ngarani 1850. Cuma, biyen kui dikhususno pageblug seng nyerang menungso, neng saiki kabeh dianggep pagebluk, kapan isok garai uripe menungso keganggu, termasuk pari lan raja kaya.

(Tradisi ini) sudah (berjalan) lama, sejak dulu sudah ada tradisi ini, (namun) pesisnya kapan dimulai sampai sekarang belum jelas, ada yang mengatakan 1895, ada yang mengatakan 1850. Cuma, dahulu hanya dikhususkan untuk pageblug yang menyerang manusia, (sekarang apa saja) kalau bisa mengakibatkan kehidupan manusia terganggu, termasuk padi dan hewan ternak. (Huda 2020)

Tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” dimulai pada pukul tujuh pagi -07.00 WIB, di hari yang telah disepakati oleh sesepuh dusun, tokoh agama, dan perangkat pemerintahan sebelumnya. Pada masa pandemi covid-19 kali ini, tradisi dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon tanggal 24 April 2020. Meskipun demikian, persiapan tradisi sudah dilakukan beberapa hari sebelum acara dimulai. Persiapan tersebut berupa: pencarian *wedhus kendhit*, kerja bakti di tempat acara, dan penyediaan sesaji/*ubabrampe* berupa tumpeng dan jajan pasar yang digunakan untuk proses penyembelihan.

Di hari di mana semua perlengkapan terkumpul, di pagi hari, acara dimulai dengan penyembelihan *wedhus kendhit* yang dipimpin oleh sesepuh dusun. Selain sebagai sesepuh, ia juga menjadi kiai dusun. Isi dari doa tersebut agar proses penyembelihan berjalan lancar. Setelah proses penyembelihan selesai, keempat kaki kambing tersebut dipotong dan dibungkus dengan kain putih kemudian ditanam di empat penjuru dusun –bagian utara, selatan, barat, dan timur dusun. Bagian kulit kambing dibentangkan di depan gapura masuk, dan, tidak akan di ambil sampai diyakini *pageblug* telah usai. Sedangkan daging kambing tersebut diolah bersama bapak-bapak di tempat penyembelihan tadi. Dan terakhir, kepala kambingnya dikubur di lapangan tengah dusun dengan dibungkus kain putih dan dihadapkan ke atas.

Malamnya, masyarakat berkumpul bersama di lapangan tengah dusun, di tempat di mana penyembelihan dilakukan. Lapangan ini terletak di samping telaga dan terdapat makam pendiri dusun. Perkumpulan malam ini dalam rangka berdoa dan makan bersama olahan yang dimasak siang tadi. Tidak cukup dengan itu, mereka yang rumahnya menghadap ke selatan dihimbau untuk

membawa kue serabi, yang rumahnya menghadap ke utara membawa kue cucur, yang rumahnya menghadap ke timur membawa lauk *kuluban* –sejenis lalapan, dan mereka yang rumahnya menghadap ke barat membawa *polo pendem* –umbi-umbian. Karena masih dalam masa pandemi, satu keluarga dibatasi satu orang yang keluar ke lapangan dusun, dengan wajib menggunakan masker dan melakukan *social* atau *psycal distancing*.

Kesemua rangkaian tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” dipimpin oleh bapak Muflich –56 tahun, sesepuh dusun, serta diikuti oleh perwakilan masing-masing keluarga masyarakat dusun Berasan. Setelah acara selesai, masyarakat diperkenankan membawa masakan daging *wedhus kendhit* ke rumah masing-masing agar dinikmati bersama keluarga, yang mana diyakini sebagai sumber keberkahan dan dihindarkan dari segala marabahaya virus corona covid-19.

Tradisi “Mbeleh Wedhus Kendhit”: Suatu Konstruksi Pemahaman

Dulunya, sebelum mengenal Islam, masyarakat dusun Berasan menganut kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Kondisi desa yang dulunya adalah hutan bambu dan belum ada teknologi, mengharuskan adanya hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Alam sekitar dalam pandangan masyarakat dikuasai oleh makhluk halus, dan, makhluk halus tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Jika makhluk halus tersebut baik, dijadikanlah teman. Jika jahat, maka dibujuk supaya tidak mengganggu masyarakat atau bahkan diusir supaya tidak merusak kehidupan masyarakat dengan menjalankan ritual atau upacara. Mereka berasumsi, bahwa semua makhluk halus bisa mendatangkan kebahagiaan dan bisa jadi mendatangkan bencana.

Dalam ilmu Antropologi disebutkan bahwa upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk ritus “*mbeleh wedus kendhit*” ini. Dalam konsepsi masyarakat dusun Berasan, tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” mempunyai fungsi sebagai penolak bala/*pagebluk*. Kastri –71 tahun- mengatakan,

bahwa tradisi yang dijalankan tersebut nantinya menjadi sebab dihilangkannya *pagebluk*. Hal ini sejalan dengan profesi kesehariannya sebagai seseorang yang dipercaya oleh banyak orang bisa menyembuhkan banyak penyakit –dukun. Lebih lanjut Kastri mengatakan;

“.....*ndewek mung nerusne, percoyo gak percoyo nangig wes pestine ono cubo seng bakal ditompo menungso. Nek gelem melu wong tuwo, bakal selamat sekabehane.*”

“.....*kita ini banya penerus, percaya atau tidak namun (sebagai manusia) sudah pasti ada cobaan yang bakal diterima manusia. Kalau mengikuti orang-orang terdahulu bakal selamat semuanya.*” (Kastri, 2020)

Namun akhir-akhir ini tradisi di atas mendapat banyak penolakan, umumnya kelompok-kelompok Islam kiri (Farih 2016). Mereka beranggapan tradisi di atas tergolong TBC –*tabayul*, *bid’ah*, dan *kurafat*. Padahal praktek ritual tolak bala sudah ada sejak lama, taruhlah misal keyakinan adanya kesialan di bulan Safar yang sudah sejak lama ada di bangsa Arab. Pada Rabu akhir bulan Safar, atau yang sering orang Jawa menyebutnya dengan *Rebo wekasan*, setiap tahunnya turun 320.000 bala. Pada hari itu diturunkan seluruhnya, dan didistribusikan dalam jangka satu tahun. (Mubarak 2015) Keterangan tersebut dapat dilihat dalam kitab: *Kanz al-Najah wa al-Surur fi al-Ad’iyah allati Tasyrah al-Shudur* oleh Syekh Abd al-Hamid Muhammad al-Quds, *Fath al-Malik al Majid* oleh al-Dairubi, dan *Risalah Amaliah* yang dikutip dari *Fawa'id al-Ukhraviyah* oleh M. Qusairi Hamzah. (Ashsubli 2018)

Sebagai sarana membuang kesialan bulan Safar, dilakukan berbagai amaliah tolak bala, masyarakat Banjar dengan melaksanakan upacara tolak bala pada hari *Arba Mustamir* yang berisi salat sunat dan membaca Yasin, pada pertengahan ayat 58, “*salamun qaula min Rabbi al-Rahim*” dibaca 313 kali dan diakhiri dengan doa. Acara bisa dilakukan dalam bentuk jamaah atau dilaksanakan di rumah masing-masing dipimpin oleh kepala keluarga (Mubarak, 2015).

Penjelasan di atas membuktikan bahwa memakai sesuatu sebagai lantaran meminta perlindungan atau tolak bala sudah ada sejak jaman dahulu. Juga, dari situ dinyatakan bahwa adanya media yang digunakan sebagai “alat transfer.” Pandemi *pagebluk* covid-19 menggunakan tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*,” sedang dalam kesialan bulan Safar dengan upacara tolak bala pada hari *Arba Mustamir*.

Lebih lanjut jika ditinjau dalam segi konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman bahwa institusi manusia dipertahankan dan dibentuk berdasarkan interaksi manusia di dalamnya. Meskipun masyarakat dan institusi sosial nyata terbentuk dan terlihat secara obyektif, namun di dalamnya dibangun antar subjektifitas anggota masyarakat melalui proses interaksi. Obyektifitas baru bisa terlihat dari subjektifitas kelompok yang memiliki definisi yang sama. Sehingga, manusia melegitimasi makna yang universal untuk mengatur kehidupan sosial dan memberikan makna di dalamnya (Manuaba, 2008).

Pandangan tersebut jika dikaitkan dengan tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*,” maka akan terjadi fenomena masing-masing orang percaya ada khasiat tolak bala dari pelaksanaan tradisi. Pandangan tersebut kemudian ditegaskan oleh banyak orang secara berulang, lanjut melahirkan dunia secara simbolis yakni dilaksanakannya tradisi “*mbeleh wedus kendhit*.” Makna simbolik inilah yang nantinya akan memberikan pemahaman sebagai bentuk tolak bala bagi *pagebluk* pandemi covid-19.

Konstruksi pemahaman masyarakatan dusun Berasan penganut tradisi “*mbeleh wedus kendhit*” jika dilihat dari teori Berger dan Luckman berlangsung melalui proses *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality*. *Objective reality* merupakan kompleksitas definisi realitas –termasuk keimanan dan ideologi- serta tindakan terulang dan terpola dengan dihayati oleh masyarakat sebagai sebuah fakta. Dalam hal ini menghasilkan sebuah pemahaman subjektif dari individu-individu yang menghasilkan *objective reality* berupa *banyu*

manaqib. *Symbolic reality* merupakan ekspresi simbolik yang dihayati dari *objective reality*. Dalam hal ini berupa tindakan penyembelihan wedus kendhit di masa pandemi covid-19. Terakhir, *subjective reality* merupakan konstruksi definisi yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru. Dalam hal ini masyarakat percaya bahwa sumber tolak bala ialah tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” (Manuaba, 2008).

Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi, yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural produk manusia. Tahap pertama ini merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam satu pola interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Yang dimaksud dalam proses ini ialah ketika suatu produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar (Ngangi, 2011). Dalam kasus pemahaman masyarakat dusun Berasan terhadap nilai tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” dapat dilihat bahwa proses eksternalisasi terjadi ketika masyarakat menyesuaikan diri dengan nilai yang sudah berkembang di dusun tersebut.

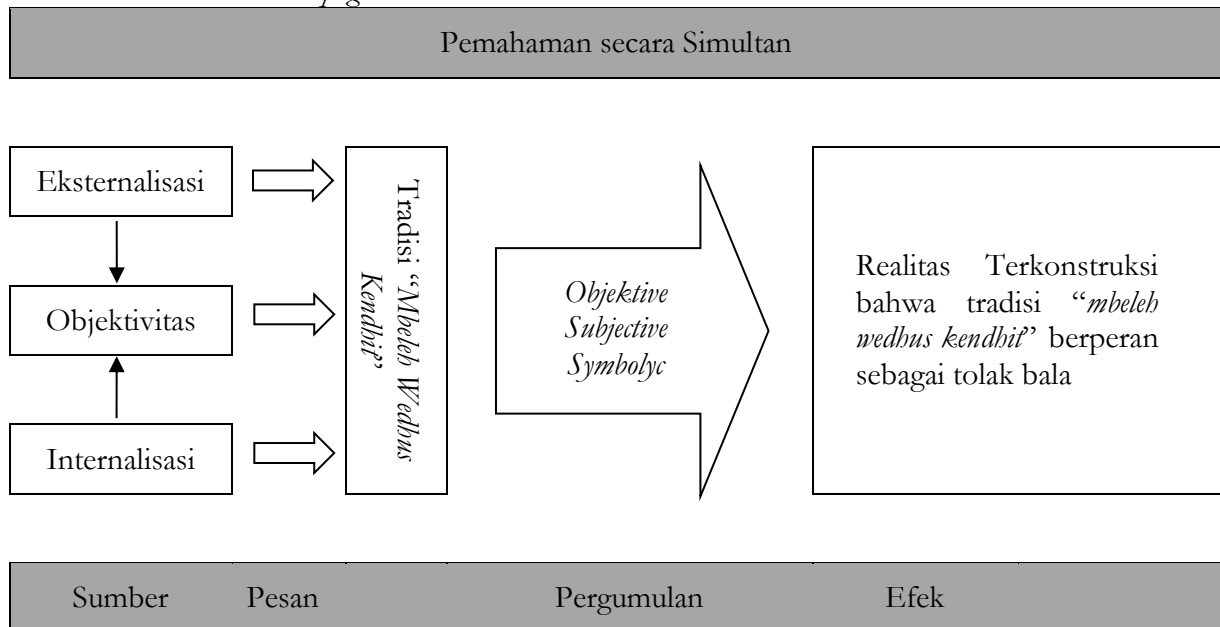
Kedua, objektifikasi, yakni interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang disusun atau mengalami institusionalisasi. Pada tahap ini, produk sosial berada dalam proses institusionalisasi, sedang individu atau masyarakat yang berkegiatan memposisikan dirinya sebagai produsen dari dunia tersebut secara bersama. Proses ini bisa berjalan meski anggota masyarakat tanpa bertemu bertatap muka, hanya

penyebaran opini saja produk masyarakat bisa berkembang (Ngangi 2011). Setelah melakukan penyesuaian diri, kemudian terjadilah interaksi antar masyarakat dusun Berasan. Proses saling interaksi antar masyarakat dusun Berasan perihal nilai yang terkandung pada tradisi “*mbeleh wedhus kendhi*” –objektifikasi- pada akhirnya mereka memiliki pemahaman dan presepsi yang sama. Yakni, tradisi “*mbeleh wedhus kendhi*” yang mampu memberikan khasiat sebagai media tolak bala.

Ketiga, internalisasi, yakni proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Terdapat dua pemahaman dasar dari proses internalisasi secara umum; pertama, bagi pemahaman mengenai ‘sesama saya’ yaitu pemahaman mengenai individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Ngangi 2011). Dalam hal ini masing-masing anggota masyarakat mengidentifikasi dirinya – internalisasi- tentang kebutuhan yang hendak mereka penuhi, yakni meminta keselamatan dari *pagebluk* covid-19

melalui/lantaran tradisi “*mbeleh wedhus kendhi*.”

Fenomena di atas menunjukkan tentang adanya pertautan antara agama dan realitas budaya yang memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam suatu masyarakat, baik dalam wacana dan praktiknya, menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia (Abdullah 2020). Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama adalah ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan, seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci, dan konstruksi manusia, terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktik ritual keagamaan. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan dan nilai-nilai budaya yang telah melekat di dalam dirinya.



Gambar 1. Kontruksi pemahaman masyarakat tentang tradisi “*mbeleh wedhus kendhi*”

Nilai-nilai dalam Tradisi “*Mbeleh Wedhus Kendhit*” di Masa Pandemi Covid-19

Nilai yang terkandung dalam Tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” setidaknya ada dua nilai besar, yakni nilai *ilabiyah* dan nilai *insaniyah*.

Nilai *Ilabiyah*

Nilai *ilabiyah*/ketuhanan merupakan implementasi antara jalinan komunikasi Tuhan dengan manusia (Hadie, 2013). Nilai *ilabiyah*, sejatinya mencakup pada nilai religiusitas keimanan yang tertuang dalam *laku ibadat* yang menjadi pondasi dan menggerakkan seseorang untuk menghadapi segala masalah kehidupan pada dimensi penghambaan kepada Tuhan. Aplikasi *laku ibadat* biasa berupa doa, zikir, dan berserah diri kepada Allah SWT (Syarif, 2019). *Laku ibadat* tersebut dapat menjadi penopang dalam menjalankan kehidupan di tengah masa pandemi covid-19. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, selain meminta agar penyakit segera diangkat oleh Allah SWT, manusia juga akan memperoleh kenyamanan dan ketenangan, sehingga pikiran akan jernih dalam menghadapi segala masalah.

Nilai *ilabiyah* sejalan dengan nilai religiusitas yang paling mendasar dan dimiliki oleh setiap manusia. Nilai *ilabiyah* mengajarkan adanya campur tangan Tuhan dalam segala sesuatu yang terjadi. Tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” menjadi satu ajang berdoa: permintaan seorang hamba yang lemah atas segala tindakannya. Meminta kepada Tuhan merupakan suatu wujud *laku ibadat* sebagai sarana berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Mu'min (40): 60;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa di masa pandemi covid-19 ini hendaklah manusia mengokohkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan lewat *laku ibadat*, berdoa.

Selain berdoa/meminta, tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” menjadi suatu ajang bersyukur atas karunia yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Sejauh di mana manusia masih diberikan kekuatan dalam menjalankan kehidupan di masa pandemi covid-19. Adanya pandemi covid-19 juga mengajarkan masyarakat Dusun Berasan bahwa hidup sehat dan dalam kebebasan merupakan kenikmatan yang tiada bandingnya. Rasa syukur dilihat dari doa bersama yang dibacakan di malam hari setelah proses penyembelihan “*wedhus kendhit*.” Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Jatsiyah (45): 12;

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِي أَلْفُكُ فِيهِ بِأَمْوَالِهِ

وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٢

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.” (Al-Hidayah, n.d.)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa di masa pandemi covid-19 ini hendaklah manusia selalu bersyukur karena segala yang ada di bumi ini –termasuk pandemi covid-19– merupakan atas seizin Allah SWT. supaya manusia mencari karunia-Nya. Lebih lanjut jika manusia selalu bersyukur akan ditambah kenikmatan oleh Allah, jika ia mengingkari kenikmatan akan mendapatkan siksaan yang pedih, QS. Ibrahim (14): 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ٧

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Al-Hidayah, n.d.)

Nilai *Insaniyah*

Nilai insaniyah –kemanusiaan– merupakan implementasi jalinan komunikasi dan perilaku antar manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial, tidak bisa hidup sendirian dan saling membutuhkan satu sama lain (Hadie 2013). Dari situlah, dari tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” dapat dilihat nilai gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan.

Perwujudan nilai gotong royong dalam tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” ialah terletak pada saat pelaksanaan upacara tradisi. Sikap gotong royong tercermin semenjak musyawarah oleh perwakilan masyarakat kemudian bersama merancang dan mempersiapkan pelaksanaan tradisi tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” membuat di antara mereka terjadi hubungan yang saling membutuhkan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Kegotongroyongan timbul pada diri masing-masing individu masyarakat yang akhirnya terwujud kerjasama dalam menyelesaikannya.

Kekeluargaan dalam diri masyarakat dusun Berasan tidak hanya diungkapkan dalam keluarga sendiri melainkan dalam kehidupan sesama masyarakat. Terbukti, pada saat penggalangan dana untuk melaksanakan tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” tidak perlu ditentukan nominal iuran per keluarga, mereka yang merasa mampu akan memberikan lebih, sedang yang kurang mampu akan menyisihkan seadanya. Dalam berkomunikasi dan bersikap kepada sesama masyarakat, satu sama lain terlihat harmonis dan sopan menurut ukuran setempat. Semua warga dalam lingkungannya dianggap sebagai keluarga sendiri yang saling mencintai. Sistem kekeluargaan masyarakat dusun Berasan sangat erat.

Tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” di dusun Berasan memberikan manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Antusias masyarakat sangat kuat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat merasakan adanya rasa kebersamaan yang tinggi yang datang dari pribadi masing-masing untuk mensejahterakan dusun Berasan. Nilai kebersamaan dapat dilihat dari antusias masyarakat yang menjalankan tradisi.

Kesemuanya, sejalan dengan QS. Al-Maidah (4): 2;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada

Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(Al-Hidayah, n.d.)

Dalam konteks pandemi covid-19, semangat persaudaraan dengan berbelas kasih menjadi satu kesatuan untuk saling membantu kepada sesama. Wujud belas kasih dalam masa *new normal life* ini ialah melaksanakan tradisi dengan mematuhi serta menjalankan *social* dan *psysical distancing*. Kekuatan dalam nilai *insaniyah* untuk menjalankan kehidupan di masa pandemi covid-19 menjadi solusi penyelesaian berbagai masalah psikologis manusia, mulai dari tawaran *coping*, penguatan satu sama lain, dan resiliensi. Untuk itulah, wujud nilai *insaniyah* dalam tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” di masa pandemi covid-19 ialah dengan melatih manusia untuk berpindah diri lebih peka terhadap sesama dan juga menyadari bahwa tidak hanya dirinya sendiri yang menerima cobaan melainkan bersama-sama menghadapinya.

PENUTUP

Sebagai kata penutup, tradisi “*mbeleh wedhus kendhit*” oleh anggota masyarakat yang meyakini bahwa tradisi *mbeleh wedhus kendhit* adalah sumber segala nilai, lanjut melaksanakan, kemudian mereka mendapatkan suatu kebenaran kolektif tentang adanya tradisi ini. Anggota masyarakat menyesuaikan diri dengan nilai yang sudah berkembang di kalangan masyarakat. Kemudian ditandai dengan anggota masyarakat yang memiliki pemahaman dan persepsi yang sama, yakni, tradisi *mbeleh wedhus kendhit* yang mampu memberikan khasiat sebagai sarana tolak bala. Terakhir, anggota masyarakat mengidentifikasi dirinya –internalisasi- tentang kebutuhan yang hendak mereka penuhi melalui/lantaran tradisi *mbeleh wedhus kendhit*, sehingga muncul suatu tindakan. Dan dalam tradisi tersebut terdapat nilai *ilabiyah* dan nilai *insaniyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., A. (2020). “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19.” *MAARIF* 15 (1): 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

- Al-Hidayah, Al-Quran. n.d. *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Kalim.
- Ashsubli, M. (2018). "Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3 (1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.634>.
- Auerbach, Carl F., and Louise B. Silverstein. (2003). *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. Qualitative Studies in Psychology. New York: New York University Press.
- Baloran, E., (2020). "Knowledge, Attitudes, Anxiety, and Coping Strategies of Students during COVID-19 Pandemic." *Journal of Loss and Trauma* 25 (8): 635–42. <https://doi.org/10.1080/15325024.2020.1769300>.
- Berg, B., L. (2001). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. 4th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckman. (1991). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Farih, A. (2016). "Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi." *JURNAL THEOLOGIA* 27: 26.
- Hadie, A. S. (2013). *IMAN, HIJRAH, Dan JIHAD Aqidah Islam Dalam Pola Hidup Sunnah Rasul*. Lhokseumawe Aceh: Madani Press.
- Hasbullah, Toyo, Pawi, A., A., A. (2017). "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)." *Jurnal Ushuluddin* 25 (1): 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>.
- Hermansyah. (2020). *Melibat Covid-19 Dari Perspektif Hukum Adat*. Spesial Corona. Jakarta Selatan: Lembaga Studi Hukum Indonesia.
- Holshue, Michelle L., Chas DeBolt, Scott Lindquist, Kathy H. Lofy, John Wiesman, Hollianne Bruce, Christopher Spitters. (2020). "First Case of 2019 Novel Coronavirus in the United States." *New England Journal of Medicine* 382 (10): 929–36. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001191>.
- Huda. (2020). Pelaksanaan Tradisi "Mbeleh Wedhus Kendhit" di Masa Pandemi Covid-19 Wawancara.
- Ja'far. (2020). Tradisi "Mbeleh Wedhus Kendhit": Suatu Konstruksi Pemahaman Wawancara.
- Kastri. (2020). Tradisi "Mbeleh Wedhus Kendhit": Suatu Konstruksi Pemahaman Wawancara.
- Kementerian Agama RI, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. 2012. *Dinamika Sistem Keagamaan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, F. (2011). "Tradisi 'Mbeleh Wedhus Kendit' Sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo." Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lelono, T. M. Hari. (2020). "Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana." *Berkala Arkeologi* 35 (2): 145–62.
- Manuaba, I B P. (2008). "Memahami Teori Konstruksi Sosial." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 21 (3): 11.
- McLeod, J. (2001). *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy*. London: SAGE.
- Mubarak, S., F. (2015). "Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.417>.
- Ngangi, C., R. (2011). "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7 (2): 1. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.7.2.2011.85>.
- Organization, W H. (2019). "Coronavirus. Retrieved from World Health Organization." News. Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. 2019. <https://www.who.int/healthtopics/coronavirus>.
- Roy, D., Sarvodaya T., Sujita K, K. Nivedita Sharma, Sudhir Kumar Verma, and Vikas.

- Kaushal. (2020). "Study of Knowledge, Attitude, Anxiety & Perceived Mental Healthcare Need in Indian Population during COVID-19 Pandemic." *Asian Journal of Psychiatry* 51 (June): 102083. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102083>.
- Selamet, Selamat. 2020. Cerita Asal-usul Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Wawancara.
- Syaodih, N. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarif. (2019). "Memahami Hijrah DALAM Realitas Alquran dan Hadis Nabi Muhammad." *Jurnal Living Hadis* 4 (2): 277. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>.
- Thohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Zhu, N., Zhang, D. W, Xingwang Li, Bo Yang, Jingdong Song, Xiang Zhao, (2020). "A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019." *New England Journal of Medicine* 382 (8): 727–33. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001017>